
PERAN KANTIN KEJUJURAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Ai Sarah Naudyah Cahyani

IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

aisarahcahyani09@gmail.com

Received: December, 2021; Accepted: Januari, 2022

Abstract

One of the public educational institutions that have a role in shaping the character of the nation's successor is Islamic boarding school. One of the efforts of Islamic boarding schools in creating quality generations who have good personalities is by holding an honesty canteen. The purpose of this study was to describe the role of the honesty canteen in the formation of the honest character of students in Islamic boarding schools. The theory used in this research is honesty canteen theory, honest character theory, boarding school theory as part of public education. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. In this study the instruments used were questionnaires, interviews, and observations. The main reason for using this instrument is to collect data on the extent of the role of the honesty canteen in the formation of the honest character of students in Islamic boarding schools and make conclusions about it by direct field observation. The research population is the residents of the Miftahul Huda Cimahi Islamic boarding school and the samples are two honesty canteen managers, two santri administrators, and ten santri. The results show that the honest character formed through the honesty canteen is to convey purchasing information to the canteen manager according to the circumstances, not to manipulate purchase data, and to dare to admit mistakes. The conclusion of this study is that the honesty canteen has an important role in the formation of honest character in students, in this case it can be seen in the formation of the honest character of students in making purchases in the honesty canteen.

Keywords: Honesty Canteen, Character, Islamic Boarding School

Abstrak

Salah satu lembaga pendidikan masyarakat yang memiliki andil dalam pembentukan karakter penerus bangsa ialah pondok pesantren. Upaya pondok pesantren dalam menciptakan generasi berkualitas yang memiliki kepribadian baik salah satunya ialah dengan mengadakan kantin kejujuran. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan peran kantin kejujuran dalam pembentukan karakter jujur santri di pondok pesantren. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori kantin kejujuran, teori karakter jujur, teori pondok pesantren sebagai bagian dari pendidikan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket, wawancara, dan observasi. Alasan utama penggunaan instrumen tersebut adalah untuk melakukan pengumpulan data mengenai sejauh mana peran kantin kejujuran dalam pembentukan karakter jujur santri di pondok pesantren dan membuat kesimpulan mengenai hal tersebut dengan langsung observasi lapangan. Adapun yang menjadi populasi penelitiannya ialah warga pondok pesantren Miftahul Huda Cimahi dan sampelnya adalah dua orang pengelola kantin kejujuran, dua orang pengurus santri, dan sepuluh orang santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter jujur yang terbentuk melalui kantin kejujuran ialah dengan menyampaikan informasi pembelian kepada pengelola kantin sesuai keadaan, tidak memanipulasi data pembelian, dan berani mengakui kesalahan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kantin kejujuran mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter jujur pada santri, dalam hal ini terlihat dalam terbentuknya karakter jujur santri dalam melakukan transaksi pembelian di kantin kejujuran.

Kata Kunci : Kantin Kejujuran, Karakter, Pondok Pesantren

How to Cite: Cahyani, A.S.N. (2022). Peran Kantin Kejujuran Dalam Pembentukan Karakter Jujur Santri Di Pondok Pesantren. *Comm-Edu* (Community Education Journal), 5(1), 17-22.

PENDAHULUAN

Masalah negara Indonesia yang cukup berdampak bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa ialah masalah saat ini ialah masalah di bidang sosial. Yang menjadi akar sumber masalah sosial ialah karakter (Kardiman, 2013). Di zaman modern ini, permasalahan karakter semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan pada beberapa kasus yang terjadi di tengah masyarakat, baik kalangan anak-anak, remaja, bahkan masyarakat dewasa. Pada tahun 2018 semester pertama, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menangani sebanyak 1885 kasus yang didalamnya terdapat keterlibatan anak dengan jumlah 504 anak jadi pelaku pidana, dari mulai narkoba, mencuri, hingga kasus yang asusila (Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, 2019). Selain itu, terdapat kasus dugaan penipuan masuk calon pegawai negeri sipil (CPNS) yang menarik korban sebanyak 225 orang dengan kerugian ditaksir Rp. 9,7 miliar (Kompas.com, 2021). Berdasarkan permasalahan sosial di atas, yang menjadi perhatian khusus bagi bangsa Indonesia ialah pada karakter kejujuran. Sebagaimana yang terdapat dalam *Science Magazine*, studi yang dilakukan para ahli pada 355 kota yang mencakup 40 negara di seluruh dunia menyebutkan bahwa tingkat kejujuran negara Indonesia berada pada posisi ke 33. Hal ini menunjukkan Indonesia berada di bawah Thailand di posisi 28 dan India di urutan ke 30 (Putri, 2019). Oleh karena itu, pembentukan karakter jujur perlu dilakukan. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter ialah melalui pendidikan, baik pendidikan informal (keluarga dan masyarakat) ataupun pendidikan formal /dunia persekolahan (Kardiman, 2013).

Pembentukan karakter menjadi tugas bersama para pelaku pendidikan baik formal maupun non formal. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang indigenous (khas Indonesia) dan memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakat Indonesia. Selain itu, fungsi pondok pesantren bukan hanya transfer ilmu saja, melainkan terfokus pada pembentukan karakter (Gumilang & Nurcholis, 2018). Sebagai salah satu sub-sistem pendidikan nasional, pondok pesantren memiliki landasan yang cukup kuat. Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 bab 4 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa "Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat".

Pondok pesantren menjadi salah satu pusat pembentukan karakter. Pondok pesantren yang menjalankan pendidikan karakter memiliki keunggulan dalam penanaman nilai-nilai luhur kepada santri. Dalam hal ini, guru (ulama) menjadi figur yang ditokohkan oleh santri (Kahar, Barus & Wijaya, 2019). Namun, dalam praktiknya kehidupan santri dan Kyai tidak selamanya berdampak. Dalam hal ini pihak pondok pesantren memantau perilaku dan sikap santri melalui fasilitas yang ada di sekitar pondok pesantren.

Salah satu fasilitas umum yang digunakan di lingkungan pondok pesantren ialah kantin. Selain menyediakan makanan dan minuman, kantin juga merupakan tempat bertemunya warga pondok pesantren. Sehingga secara langsung santri banyak bersinggungan dengan kantin. Oleh karena itu, kantin merupakan media yang tepat untuk melatih dan membentuk karakter jujur

pada santri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pondok pesantren Al-Hikmah Semarang telah melaksanakan penanaman nilai-nilai kejujuran secara efektif melalui media kantin kejujuran (Martianti, 2017). Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencanangkan sebuah program yang bernama kantin kejujuran sebagai bentuk kegiatan pendidikan karakter dengan tujuan untuk melatih kejujuran setiap insan yang bertransaksi di kantin tersebut (Atika, 2016).

Menurut pemaparan Kementerian Agama (Kemenag) tahun 2020 terdapat 26.973 pondok pesantren yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia. Jawa Barat memiliki jumlah paling banyak yaitu 8.343 pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa, pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi masyarakat yang dipilih oleh masyarakat. Salah satu pondok pesantren di Jawa Barat ialah pondok pesantren Miftahul Huda An-Nawawi. Pondok Pesantren Miftahul Huda An-Nawawi dirintis pada tahun 1985 dan merupakan cabang dari Miftahul Huda Manonjaya. Pesantren ini dipimpin oleh KH. Sodik M. Nawawi yang beralamat di Jl. Padat Karya RT 03/02 Kelurahan Cibeber, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Sebagai pondok pesantren salafiyah, pesantren Miftahul Huda Cimahi menjalankan program pesantren yang terdiri dari taman pendidikan al-quran (TPQ/TPA), madrasah diniyah awaliyah (MDA), madrasah diniyah ulya (MDU), madrasah tsanawiyah (MTs), madrasah aliyah (MA). Proses pembelajaran di pondok pesantren Miftahul Huda An-Nawawi masih dilakukan secara tradisional, yakni melalui metode sorogan dan balagan. Kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada pembendaharaan teori agama. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengelola pesantren, terdapat 52 orang santri yang tinggal di asrama pesantren. Dengan keragaman suku dan budaya asal santri, menjadikan beragamnya pula karakter dan kepribadian setiap santri. Menurut hasil observasi, tingkat kejujuran santri pondok pesantren Miftahul Huda Cimahi masih berada pada tingkat rendah, hal ini ditunjukkan bahwa terdapat pedagang di lingkungan asrama pesantren yang sering mengalami kerugian akibat kecerobohan santri dalam transaksi pembelian. Dalam pembentukan karakter terutama tentang karekter jujur pada santri di pondok pesantren Miftahul Huda An-Nawawi menggunakan fasilitas kantin kejujuran yang disediakan di asrama santri putri dan asrama santri putra.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran kantin kejujuran dalam pembentukan karakter jujur santri di pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, hal ini karena sasaran utama penelitian ini adalah warga pondok pesantren yang didalamnya terdapat kantin kejujuran. Sejalan dengan pendapat (Moleong, 2018) bahwa pendekatan kualitatif merupakan penleitian yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi dan tindakan dengan cara deskriptif yaitu dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Instrumen yang digunakan adalah angket, wawancara, dan observasi. Alasan utama penggunaan instrumen tersebut adalah untuk melakukan pengumpulan data mengenai sejauh mana peran kantin kejujuran dalam pembentukan karakter jujur santri di pondok pesantren dan membuat kesimpulan mengenai hal tersebut dengan langsung observasi kelapangan. Adapun yang menjadi populasi penelitiannya ialah warga pondok pesantren Miftahul Huda Cimahi dan sampelnya adalah dua orang pengelola kantin kejujuran, dua orang pengurus santri, dan sepuluh orang santri. Teknik analisis data yang digunakan ialah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada dua orang pengelola kantin kejujuran yang terdiri dari satu orang pengelola kantin asrama putri (responden SN) dan satu orang pengelola kantin asrama putra (responden SA).

Berdasarkan responden SA menunjukkan bahwa kantin kejujuran menjadi sarana untuk melihat dan melatih kepribadian para santri yang melakukan transaksi di kantin kejujuran. Dalam proses transaksi, pengelola tidak terjun langsung melayani santri yang hendak membeli barang dagangan. Sehingga santri dilatih untuk bertindak jujur ketika melakukan pembayaran. Berdasarkan responden SN menunjukkan bahwa kantin kejujuran menyediakan kotak yang diperuntukan sebagai tempat penyimpanan uang dan buku catatan pembelian untuk mencatat setiap barang yang keluar. Santri yang membeli diharapkan untuk mencatat barang yang akan dibeli, kemudian membayar dan menyimpan uang ke dalam kotak yang telah disediakan serta mengambil uang kembalian sesuai dengan selisih jumlah pembelian. Dalam buku catatan pembelian tidak terdapat pemanipulasian data, sehingga data yang tercantum memang merupakan hasil nyata dari tulisan santri yang bertransaksi.



Gambar 1. Wawancara kepada Responden SA



Gambar 2. Wawancara kepada Responden SN dan Observasi Kantin

Hasil wawancara dan observasi pada pengurus santri putri menggambarkan bahwa santri putri yang bertransaksi di kantin kejujuran selalu menyampaikan informasi pembelian kepada pengelola kantin sesuai keadaan. Ketika melakukan kesalahan dalam penghitungan jumlah uang atau barang pun, santri mengakuinya dan segera memperbaiki kesalahannya. Untuk hasil wawancara dan observasi pada pengurus santri putra ialah bahwa santri putra juga melakukan transaksi di kantin yang berasaskan kejujuran sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, terkadang masih ada saja santri yang lupa membayar setelah mereka mengambil dulu barang dagangannya. Namun setelah mengingatnya, santri tersebut mengakui kesalahannya dan segera membayar sesuai dengan jumlah harga barang yang diambarnya.

Mengenai hasil angket dan observasi yang dilakukan pada sepuluh santri sebagai sampel pada penelitian ini ialah menunjukkan bahwa santri telah melakukan transaksi di kantin kejujuran sesuai dengan prosedur pembelian yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola kantin. Setelah melakukan pemilihan barang, santri melakukan pencatatan pada buku catatan pembelian yang telah disediakan dan melakukan pembayaran sesuai dengan jumlah barang yang dibeli.

Pembahasan

Dari pemaparan hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa karakter jujur yang terbentuk melalui kantin kejujuran di pondok pesantren ialah dengan menyampaikan informasi pembelian kepada pengelola kantin sesuai keadaan. Yakni sikap santri yang bertransaksi ialah dengan menunjukkan kesesuaian barang yang dibeli dan catatan yang ditulis kepada pengelola kantin. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mohamad Mustari (2011) dalam bukunya yang berjudul Nilai Karakter, halaman 19 bahwa salah satu indikator jujur ialah menyampaikan suatu hal sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Putri, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, kantin kejujuran membentuk karakter jujur pada santri dengan ditunjukkan dengan tidak adanya santri yang memanipulasi data pembelian ketika bertransaksi di kantin tersebut. Hal demikian searah dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa perilaku jujur ditampakan dengan adanya salah satu indikator kejujuran yang tercapai yakni tidak memanipulasi fakta/ informasi (Ahmad, 2017).

Selain itu, hasil penelitian mengenai adanya keberanian santri dalam mengakui kesalahan diperlihatkan ketika adanya kekeliruan yang terjadi pada diri santri yang melakukan transaksi pembelian di kantin kejujuran. Santri berusaha memperbaiki kesalahannya dengan cara; pertama, jika uang yang dibayarkan kurang dari jumlah harga pembelian, maka santri menambah uang pembayaran kembali dan menyimpannya di dalam kotak yang telah disediakan; kedua, jika uang selisih pembayaran kurang dari apa yang seharusnya diperoleh, maka santri mengkonfirmasi kepada pengelola kantin perihal kesalahannya tersebut, kemudian mengambil uangnya kembali dari kotak yang tersedia. Sikap santri yang ditunjukkan tersebut merupakan ciri dari terbentuknya salah satu karakter jujur yakni berani mengakui kesalahan yang diperbuat dan segera memperbaikinya dengan tepat. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Chairilisyah, (2016) bahwa perilaku jujur dapat diterapkan dengan melakukan suatu pengakuan setelah melakukan kesalahan. Penanaman karakter jujur melalui kantin kejujuran dapat dilihat dari segi pengakuan santri ketika melihat atau pun melakukan kecurangan, karena pada hakikatnya kantin kejujuran bukan hanya perihal uang yang didapatkan melainkan penyelenggaraannya semata-mata sebagai media latihan santri dalam membiasakan karakter jujur (Dewi, Rohmah, & Kurniawan, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan yang telah penulis uraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kantin kejujuran memiliki peran yang cukup penting dalam pembentukan karakter jujur pada santri di pondok pesantren Miftahul Huda Cimahi. Dalam hal ini, karakter jujur santri yang terbentuk dapat dilihat ketika melakukan transaksi pembelian di kantin kejujuran, diantaranya ialah :

1. Menyampaikan informasi pembelian kepada pengelola kantin sesuai keadaan,
2. Tidak memanipulasi data pembelian, dan
3. Berani mengakui kesalahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pondok Pesantren Miftahul Huda An-Nawawi, Kota Cimahi atas kerjasama dan bantuannya selama penelitian ini berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2017). Deskripsi Perilaku Jujur Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango. Skripsi pada Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo: Tidak diterbitkan. UNG REPOSITORY.
- Atika, N. (2016). Pengaruh Pelaksanaan Kantin Kejujuran Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SDN 114 Palembang. *Jurnal Of Islamic Education Management*, Vol.2, No.2, hal.105-119.
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Educhild*, Vol.5, No.1, hal.8-14.
- Dewi, T. R., Rohmah, M., & Kurniawan, R. (2020). Kantin Kejujuran Sebagai Sarana Penanaman Sifat Jujur Pada Peserta Didik Di Sekolah Tingkat Dasar. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* , Vol. 3, No. 1 ,hal.44-52.
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI. *JURNAL COMM-EDU*, Volume 1, Nomor 3, hal.42-53.
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). PERAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTRER SANTRI. *ANTHROPOS (Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya)*, Vol. 4 (2), hal. 170-178.
- Kardiman, Y. (2013). KARAKTER ADALAH AKAR MASALAH BANGSA INDONESIA. *Media Komunikasi FIS*, Vol 12, No 2, hal. 17-28.
- Kompas.com. (2021, November 23). Kompas.com. Diambil kembali dari www.kompas.com: <https://amp.kompas.com/money/read/2021/kasus-penipuan-masuk-cpns-kembali-muncul-ini-pesan-menpan-rb>
- Martianti, F. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang. *Sosio Dialektika- Jurnal Ilmu Sosial-Humaniora*, Vol 2, No.1, hal. 43-56.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putri, G. S. (2019, Juni 22). Studi: Indonesia Nomor 33 dalam Kejujuran Mengembalikan Dompot. (G. S. Putri, Editor, & KOMPAS.com, Produser) Dipetik November 30, 2021, dari Kompas.com: <https://amp.kompas.com/sains/read/2019/06/22/173300323/studi-indonesia-nomor-33-dalam-kejujuran-mengembalikan-dompot>
- Putri, N. S. (2019). *Upaya Mewujudkan Karakter Jujur Siswa Melalui Kantin Kejujuran di SMK Ainul Ulum Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo .
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UPI, D. K. (2019, Oktober 6). Kabinet Gerak Serentak BEM REMA Universitas Pendidikan Indonesia. Dipetik November 23, 2021, dari bem.rema.upi.edu: <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>